

## **Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Dengan Metode Eksperimen Warna Pada Kelas II SD Negeri Pleret Lor**

**Tri Asih**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

**Insanul Qisti Barriyah**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Jalan Batikan UH 3/1043 Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta

Korespondensi penulis: [triasih026@gmail.com](mailto:triasih026@gmail.com)

**Abstract:** *This study seeks to enhance the capacity for identifying primary and secondary colors through the utilization of experimental techniques that can foster students' cognitive faculties and bolster the efficacy of the learning process. The experimental method is an instructional approach in which students engage in doing experiments, observing the process, recording the experiment's outcomes, and subsequently presenting and having their observations evaluated by the teacher. The study methodology employed is descriptive qualitative research. The employed data collection techniques encompassed observation and interviews. The research findings indicate that students' proficiency in generating secondary colors is enhanced when experimental approaches are employed. Through the utilization of the experimental approach, students have the ability to generate secondary colors based on their individual preferences. In addition, the experimental method enhances pupils' confidence in color recognition. The students successfully created 15 secondary colors by combining primary colors with either primary colors or secondary colors.*

**Keywords:** *Recognizing colors; Experimental method, Improve ability*

**Abstrak:** Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi warna primer dan sekunder melalui pemanfaatan teknik eksperimen yang dapat menumbuhkan kemampuan kognitif siswa dan memfasilitasi pencapaian keberhasilan hasil belajar. Metode eksperimen adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa melakukan percobaan, mengamati prosesnya dengan cermat, mencatat hasil percobaan, dan kemudian menyajikan dan mengamati pengamatannya dinilai oleh guru. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemahiran siswa dalam menghasilkan warna sekunder ditingkatkan ketika pendekatan eksperimental digunakan. Dengan menggunakan teknik eksperimental, siswa memiliki kemampuan untuk menghasilkan warna sekunder sesuai dengan preferensi pribadinya. Selain itu, metode eksperimen meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pengenalan warna. Siswa berhasil menciptakan 15 warna sekunder dengan memadukan warna primer dengan warna primer atau warna sekunder.

**Kata kunci:** Mengenal warna; Metode eksperimen, Meningkatkan kemampuan

### **LATAR BELAKANG**

Pendidikan seni digunakan di sekolah dasar karena kekhasan, signifikansi, dan kepraktisannya dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Ia menawarkan perjumpaan estetis melalui aktivitas ekspresif dan kreatif, serta menumbuhkan apresiasi. Tujuan pendidikan seni adalah untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang konsep seni dan praktik budaya, menumbuhkan sikap kekaguman terhadap seni, memupuk ekspresi kreatif mereka melalui upaya artistik, dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam seni di tingkat lokal, regional, dan global. timbangan.

Pendidikan seni di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran imajinatif, estetis, dan artistik siswa, menumbuhkan pola pikir komprehensif yang kritis, apresiatif, dan kreatif. Pola pikir ini akan berkembang ketika serangkaian langkah prosedural diterapkan pada siswa, meliputi observasi, evaluasi, dan menumbuhkan rasa memiliki melalui keterlibatan siswa dalam semua upaya seni di dalam dan di luar kelas. Tujuan pendidikan seni adalah menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, dan keadaban, sekaligus meningkatkan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan imajinatif, memfasilitasi ekspresi artistik, menumbuhkan kepekaan, mengembangkan keterampilan, dan memungkinkan penerapan teknologi dalam upaya kreatif dan presentasi karya seni. Artikel. Sedangkan penataan materi pendidikan seni menggunakan pendekatan terpadu, merancang kemampuan esensial secara sistematis dengan keseimbangan antara aspek kognitif, emosi, dan psikomotorik.

Seni rupa merupakan subbagian seni yang berkaitan dengan rangsangan visual (Purwanto, 2016: 21). Mempelajari seni rupa dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk memahami, mengidentifikasi, merasakan, memahami, dan menemukan kualitas estetika, memungkinkan mereka untuk berkomunikasi atau bereaksi secara efektif terhadap ide atau keadaan, memahami dan menghasilkan kemungkinan, dan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk menyelesaikan suatu masalah. Tujuan pendidikan seni rupa adalah untuk meningkatkan kemampuan menggambar siswa, menumbuhkan pemahaman mereka tentang budaya lokal, menumbuhkan minat mereka terhadap seni rupa, menawarkan jalan untuk pemenuhan diri, menumbuhkan keahlian dalam berbagai disiplin seni rupa, dan mendorong eksplorasi konsep multikultural. (Salam, Sobandi, 2008:74).

Asosiasi Pendidikan Nasional Amerika Serikat menetapkan tujuan pembelajaran yang tepat untuk pendidikan seni rupa, yang mencakup menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan, memupuk dorongan kreatif, meningkatkan ketajaman penglihatan, menumbuhkan kemampuan mengekspresikan diri, dan membekali anak dengan keterampilan praktis (Retnowati dan Prihadi, 2010 : 26). Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan seni rupa dikembangkan secara khusus untuk menumbuhkan kreativitas dan kepekaan siswa (Tumurang, 2006: 39). Tujuan utama dimasukkannya pendidikan seni rupa di sekolah dasar adalah sebagai sarana ekspresi diri, komunikasi, bermain, pengembangan bakat seni, peningkatan kemampuan berpikir, dan perolehan pengalaman estetis (Sumanto, 2006: 21).

Pengenalan warna merupakan salah satu aspek kapasitas kognitif yang memegang peranan penting dalam perkembangan otak anak. Memperkenalkan warna pada awal kehidupan dapat secara efektif meningkatkan indra penglihatan. Selain meningkatkan persepsi

visual, penggabungan warna juga dapat meningkatkan kemampuan kreatif dan kognitif anak, sehingga berdampak pada pertumbuhan intelektualnya, khususnya kapasitas retensi memori. Mengembangkan kemampuan kognitif pada anak-anak sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang persepsi sensorik, meliputi penglihatan, pendengaran, rasa, penciuman, dan sentuhan. Tujuan pengenalan warna adalah sebagai landasan perolehan pengetahuan anak selanjutnya, yang selanjutnya akan meningkatkan pemahaman mereka.

Menurut Hamdani (2011:80), metode pembelajaran mengacu pada strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Menurut Hamdani (2011:156), ada beberapa metode pembelajaran yang tersedia, antara lain: (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi dan eksperimen, (3) metode tanya jawab, (4) metode pertunjukan. Metode eksperimen adalah pendekatan pembelajaran yang menarik. Roestiyah (2008:80) mengartikan metode eksperimen sebagai pendekatan pengajaran dimana siswa melakukan percobaan, mengamati prosesnya, mencatat hasilnya, kemudian menyajikan dan menilai pengamatannya di kelas.

Sagala (2005:221) menegaskan bahwa metode eksperimen meningkatkan keyakinan siswa terhadap kebenaran eksperimen mereka sendiri, dibandingkan hanya menerima informasi dari guru atau buku teks. Selain itu, metode ini menumbuhkan kecenderungan untuk melakukan studi eksplorasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini selanjutnya didukung oleh prinsip-prinsip yang mendasarinya. Dalam didaktik modern, siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman atau pengamatan langsung terhadap suatu proses atau peristiwa. Pendekatan ini membantu siswa menghindari ketergantungan berlebihan pada penjelasan verbal dan sebaliknya meningkatkan pemahaman mereka melalui pengalaman yang obyektif dan realistis. Selain itu, hal ini menumbuhkan pola pikir ilmiah dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh tertanam secara mendalam dan dipertahankan seiring berjalannya waktu.

Djamarah (Hamdayama, 2015:125) mengartikan metode eksperimen sebagai suatu pendekatan pedagogi dimana siswa secara aktif terlibat dalam percobaan langsung untuk mengalami dan mempelajari materi pelajaran secara langsung. Melalui pemanfaatan metode eksperimen dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam pengalaman langsung, mengikuti prosedur sistematis, dan mengamati berbagai objek, situasi, atau proses.

Berdasarkan temuan akademisi, terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap warna primer dan sekunder kurang optimal dan kurang bermakna. Akibatnya, siswa sering mengalami kebingungan dalam mengkategorikan warna. Berdasarkan temuan observasi tersebut, peneliti

memutuskan untuk menggunakan pendekatan eksperimental untuk memperkenalkan warna primer dan sekunder. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kognitif siswa dan memfasilitasi keberhasilan pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2014) mengartikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berakar pada filosofi postpositivisme. Ini digunakan untuk mempelajari karakteristik benda-benda alam, bukan untuk melakukan eksperimen. Dalam metode ini, peneliti memegang peran sentral dan memilih sumber data secara sengaja dan melalui snowballing. Triangulasi digunakan, yaitu kombinasi teknik pengumpulan data, dan analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif. Hasil penelitian kualitatif fokus pada makna daripada generalisasi. Metodologi pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa selama observasi, peneliti berpartisipasi aktif dalam rutinitas sehari-hari individu yang diamati dan mengumpulkan data untuk penelitiannya. Observasi dilakukan dengan memonitor anak-anak secara dekat dalam lingkungan pendidikan, memastikan bahwa observasi sejalan dengan masalah spesifik yang sedang diselidiki. Pengamatan dilakukan dengan fokus yang jelas dan tepat sasaran. Selain observasi, peneliti sering menggunakan pendekatan pengumpulan data wawancara. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa wawancara berfungsi sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti bertujuan untuk melakukan penyelidikan awal untuk mengidentifikasi isu-isu yang layak untuk diteliti, serta ketika mereka berusaha untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dari responden.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Prosesnya meliputi persiapan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kemampuan mengidentifikasi warna dengan pendekatan eksperimen. Ini termasuk memberi nama warna yang berbeda, menyajikan hasil eksperimen warna sederhana, dan mengelompokkan warna ke dalam kelompok. Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan panduan instrumen observasi checklist untuk menilai kemampuan anak dalam penamaan warna, mengkomunikasikan hasil percobaan warna dasar, dan mengkategorikan warna. Pengenalan warna adalah keterampilan penting bagi anak-anak. Dengan belajar mengidentifikasi simbol warna, anak-anak akan lebih memahami lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran difasilitasi dengan mengenalkan anak pada dua kategori warna yang berbeda, yaitu warna primer dan warna sekunder. Setelah pemaparan, siswa diinstruksikan untuk membuat warna sekunder dengan memadukan warna primer. Setelah menyelesaikan

tugas menciptakan warna sekunder, diamati bahwa siswa menunjukkan kemahiran yang unggul dalam menghasilkan warna-warna ini saat menggunakan pendekatan eksperimental. Dengan menggunakan teknik eksperimental, siswa memiliki kemampuan untuk menghasilkan warna sekunder berdasarkan preferensi pribadi mereka. Selain itu, metode eksperimen meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pengenalan warna. Para siswa mencapai penciptaan 15 warna sekunder dengan menggabungkan warna primer dengan warna primer atau warna sekunder.

Dengan menggunakan teknik identifikasi warna yang inovatif ini, siswa memiliki rasa kebebasan berkreasi yang lebih tinggi, memungkinkan mereka menghasilkan warna-warna baru yang dapat dimasukkan ke dalam karya seni mereka. Selain itu, metode pembelajaran ini sangat meningkatkan perkembangan imajinasi siswa.



Gambar 1. Hasil Pembuatan warna sekunder

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengenal warna primer dan sekunder. Hal ini terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam menciptakan warna sekunder sesuai kesukaannya. Selain itu, siswa mempunyai kemampuan untuk menciptakan 16 warna sekunder dengan menggabungkan warna primer dengan warna primer atau warna sekunder.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : CV Alfabeta
- Rokyal Harjanty (2018). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 tahun di TK Arni Puyung : JUPE, Vol.3 No. 3
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Roestiyah, N.K. (2008). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sagala, S. (2005). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Nurjanah, Novi Budi Haryanti, Punto Aji Prabowo, dan Santi Ariyanti. (2021). Penggunaan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Sifat-Sifat Benda Pada Pelajaran IPA Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudi* Volume 4 (2).
- Ninditya Enggawati H, Arfilia Wijayanti, dan Mujahir. (2017). Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan hasil Belajar dan Jiwa Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *Paedagogia Jurnal Penelitian Pendidikan*
- Riskal Fitri. (2021). Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen pada Anak Usia 5-6 Tahun (Kelompok B). *Didaktika* Vol. 10, No. 2
- Sumanto. (2006). Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas
- Tumurang, Hetty. (2006). Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar. Jakarta: Depdiknas
- Retnowati, Tri Hartiti dan Bambang Prihadi. (2010). Pembelajaran Seni Rupa. Yogyakarta: UNY press
- Purwanto, Setyoadi. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Seni. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sobandi, Bandi. (2008). Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa. Solo: Maulana Offset
- Vidya Sukma Nurhandayani. (2018). Implementasi Pembelajaran Seni Rupa Sekolah Waldorf di Indonesia (Pada Anak Usia 3-7 Tahun di TK Arunika Waldorf). Universitas Pendidikan Indonesia.